

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Padang merupakan ibukota provinsi Sumatera Barat. Realitas kehidupan keberagaman masyarakat Kota Padang termasuk yang mempunyai sikap toleransi sosial yang relatif bagus. Kota Padang memiliki penduduk heterogen dengan etnisitas dan agama yang beragam. Penduduk Kota Padang sebagian besar berasal dari etnis Minangkabau. Etnis lain yang juga bermukim adalah etnis Jawa, Tionghoa, Nias, Mentawai, Batak, dan Tamil.¹

Agama yang ada di Kota Padang, yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Masing-masing agama tersebut memiliki komunitas yang berbeda pula. Di dalam agama Islam terdapat komunitas Muhammadiyah, NU (Nahdlatul Ulama), dan Tarekat. Demikian juga dalam agama Katolik terdapat komunitas seperti adanya komunitas biarawati yang dikenal dengan *Sororum Caritatis a nostra Domina Mater Misericordiae* (SCMM).²

SCMM merupakan salah satu komunitas religius Katolik yang memiliki warisan panjang dalam pelayanan kasih dan pengabdian kepada Allah dan sesama. Komunitas ini didirikan di Belanda pada tanggal 23 November 1837 oleh Mgr.

¹ Yudha Putra Chaniago, "Resolusi Konflik Krematorium di Kecamatan Padang Selatan", *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2019), hal 4-5.

² Bashori A. Hakim, "Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol 11, No. 104.

Joannes Zwijsen.³ SCMM dalam bahasa Inggris disebut *Sister of Charity of our Lady Mother of Mercy*.⁴ Sementara, di Indonesia SCMM disebut dengan Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih dari Maria Bunda Berbelaskasih.⁵

³ Pendiri komunitas SCMM, Mgr. Joannes Zwijsen lahir pada tanggal 28 Agustus 1794 di Desa Kerkdriel, Belanda. Pada tanggal 20 Desember 1817, ia ditahbiskan menjadi imam. Zwijsen memberikan perhatian yang sangat besar kepada umatnya terutama buruh harian di pabrik tekstil yang berpenghasilan kecil. Namun, lingkungan sosial yang kurang mendukung juga memicu gerakan untuk berbuat sesuatu bagi masyarakat pada masa itu. Selain itu, ia juga memberi perhatian khusus terhadap jalannya aktivitas komunitas SCMM, yakni dengan membentuk biarawati di gereja-gereja. Melihat keadaan yang sangat memprihatinkan, maka dengan penuh semangat ia mencari jalan dan sarana untuk meringankan penderitaan mereka. Alusia Paradda, “Perkembangan Kongregasi Suster-Suster Cintakasih Dari Maria Bunda Berbelaskasih (SCMM) Di Indonesia Periode 1885-1975”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2002), hal. 26-27. Pada link <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/25882>. Diakses pada 20 Maret 2025, pukul 10.10 WIB. Anonim, *Sejarah Satu Abad Kongregasi Suster-Suster Cintakasih Dari Maria Bunda Berbelaskasih Di Indonesia 12 Juli 1885-12 Juli 1985*, (Padang: SCMM Padang, 1985), hal. 40.

⁴ Kongregasi ini diharapkan lebih mengutamakan cinta kasih dan belaskasih dalam menolong orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan. Zwijsen membuka hatinya untuk membantu anak-anak yang membutuhkan perhatian, khususnya dalam hal pendidikan. Hal tersebut terpenuhi dan mendapat perhatian dari tiga wanita yang bernama Michael Leijsen, Catharina dan Theresia Smit. Mereka menjadi anggota pertama kongregasi yang menempati rumah kecil pada tanggal 23 November 1832 di Tilburg, Belanda. Pastor yang bertugas di wilayah tersebut (Imam Kapusin) menerima kedatangan para biarawati SCMM. Hal itu disebabkan karena jumlah umat yang semakin banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Imam Kapusin yang bernama Pastor de Vries mendesak rekannya yakni Pastor van Meurs yang sedang cuti di Belanda. Hal tersebut bertujuan agar menghubungi Bapa Uskup yang ada di Belanda untuk meminta bantuan komunitas biarawati SCMM. Uskup mengutus para biarawati SCMM, yaitu Kongregasi *Zusters van Liesde* (Suster Belaskasihan). Pada bulan Januari 1885 Uskup Godschalk menghubungi Pemimpin Agung Kongregasi yakni Sr. Syncletica dan pembicaraan berlangsung dengan baik. Bulan Maret 1885, Kongregasi SCMM menerima tawaran rencana tersebut dengan mengutus beberapa para biarawati. Anonim, “*Kongregasi SCMM dalam Bingkai Sejarah*”, pada link <https://www.scomm.or.id/2022/06/kongregasi-scomm-dalam-bingkai-sejarah.html>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2025, pukul 10.00 WIB.

⁵ Merdiline Sitorus, “Perkembangan Karya Pendidikan Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Dari Maria Bunda Yang Berbelaskasih (SCMM) Di Sibolga”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2010), hal. 5. Pada link <https://www.scribd.com/document/491780868/061314028-Full>. Diakses pada 20 Maret 2025, pukul 10.00 WIB.

Visi dan misi yang diterapkan oleh para biarawati SCMM diperluas bidang kerjanya (karya) ke berbagai negara termasuk Indonesia. Para biawarati SCMM diutus pertama kali ke Kota Padang pada tahun 1885. Pada tanggal 27 Mei 1885, Kongregasi mengutus sembilan orang biarawati untuk membantu imam melayani umat di Padang. Kesembilan orang tersebut adalah Sr. Ewalda van Beek, Sr. Walfrida Screuder, Sr. Irmine van Apol, Sr. Custodie, Sr. Eeupharase Klamer, Sr. Melchiorine Schrender, Sr. Philomeno, Sr. Ludovicus Molenaar dan Sr. Veronie van Abele.⁶ Setelah empat puluh hari mereka mengarungi lautan lepas dengan kapal laut, akhirnya sampailah mereka ke pelabuhan Muara Padang. Tanggal 12 Juli 1885, para biarawati SCMM tiba di Padang dan menetap di Biara St. Leo (sekarang: berada di jalan Gereja, no. 32).⁷

Para biarawati SCMM melihat kebutuhan yang besar dalam menyediakan pendidikan bagi anak-anak perempuan serta memberikan layanan kesehatan yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Seiring dengan perkembangan Gereja Katolik Indonesia menjadi Provinsi Gereja yang mandiri, komunitas SCMM Indonesia juga resmi menjadi Regio. Regio adalah status dimana pemimpin masih ditunjuk oleh Pusat (Belanda), tetapi anggota dari Indonesia sudah mulai berkembang. Unsur Indonesianisasi dan inkulturasi dengan menggunakan Bahasa

⁶ Yuliana Apu Day, "Menggali Spiritualitas Santo Vinsensius De Paul Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Para Suster SCMM Kepada Kaum Miskin", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2010), hal. 10. Pada link <https://repository.usd.ac.id/22718/>. Diakses pada 21 Maret 2025, pukul 11.00 WIB.

⁷ Anonim, *Sejarah Satu Abad Kongregasi Suster-Suster Cintakasih Dari Maria Bunda Berbelaskasih di Indonesia 12 Juli 1885-12 Juli 1985*. (Padang: SCMM Padang, 1985). hal. 40.

Indonesia sudah banyak diterapkan, baik dalam doa, peraturan biara dan komunitas. Hal ini juga termasuk dalam pembinaan atau pendidikan para calon Biarawati dan anggota lainnya. Namun, dalam hal keuangan masih dibantu dari Pusat yang berasal dari Belanda.⁸

Sejak awal kemerdekaan Indonesia, SCMM Indonesia telah memulai proses Indonesianisasi. Pada tahun 1965, para biarawati Belanda mulai meninggalkan Indonesia dan SCMM mulai ditempati oleh biarawati pribumi.⁹ Biarawati misionaris Belanda terakhir meninggalkan Indonesia yaitu Sr. Dionne Appelman. Ia kembali ke Belanda pada tahun 2001. Sejak masa itu, anggota komunitas SCMM sudah terdiri dari orang Indonesia seluruhnya. Komunitas SCMM Indonesia disebut sebagai Komunitas SCMM Provinsi Indonesia dan dijadikan sebuah Badan Hukum Keagamaan dengan Akte Nomor 04 tanggal 6 Agustus 2002 yang dibuat oleh notaris JAP Veronika, S.H.¹⁰

SCMM Padang merupakan yang tertua di Pulau Sumatera, yang didirikan pada tahun 1885. Setelah itu didirikan SCMM di Sibolga tahun 1930, Teluk Dalam tahun 1956, Gunung Sitoli tahun 1961, Tarutung tahun 1968, Medan tahun 1978,

⁸ SCMM Provinsi Indonesia, “*Suster SCMM Maria Berbelas Kasih*”, pada link <https://www.scmm.or.id/p/selamat-datang-di-website-kami-yakni.html>. Diakses pada 25 April 2025, pukul 20.00 WIB.

⁹ SCMM Provinsi Indonesia, “*Suster SCMM Maria Berbelas Kasih*”, pada link <https://www.scmm.or.id/p/selamat-datang-di-website-kami-yakni.html>. Diakses pada 25 April 2025, pukul 20.00 WIB.

Lahewa tahun 1983, Banda Aceh tahun 1985.¹¹ SCMM Padang menarik untuk diteliti karena menjadi rujukan bagi SCMM lainnya yang tersebar di Pulau Sumatera tersebut. Bidang kegiatan SCMM Padang terdiri atas Asrama Bintang Timur Putri (1922), Asrama Putra (1923), Panti Asuhan Santo Leo (1993), dan Puri Maria Ratu Rosario dari Manaoag (2013). Tiga bidang kegiatan itu didirikan secara bertahap. Diantara ketiga bidang tersebut yang menjadi fokus perhatian skripsi ini adalah Panti Asuhan St. Leo dan Puri Maria Ratu Rosario. Pilihan ini disebabkan karena adanya ketersediaan sumber sejarah dibanding Asrama Bintang Timur Putri dan Putra. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul “Komunitas Biarawati SCMM (*Sororum Caritatis A Nostra Domina Mater Misericordiae*) di Kota Padang (2001-2022)”.¹²

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan yang di atas, berikut disusun beberapa rumusan pertanyaan :

1. Bagaimana suasana kehidupan beragama di Kota Padang tahun 2001-2022?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya Kongregasi SCMM di Kota Padang?
3. Bagaimana perkembangan dan aktivitas Komunitas SCMM di Kota Padang tahun 2001-2022?

¹¹ SCMM Provinsi Indonesia, “Kongregasi SCMM Dalam Bingkai Sejarah”, pada link <https://www.scomm.or.id/2022/06/kongregasi-scomm-dalam-bingkai-sejarah.html>. Diakses pada 26 April 2025, pukul 13.00 WIB.

¹² Anonim, *Sejarah Satu Abad Kongregasi Suster-Suster... op.cit.* hal. 16.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Menganalisis kehidupan beragama dalam masyarakat Kota Padang.
2. Menjelaskan latar belakang berdirinya Komunitas SCMM di Kota Padang.
3. Mengkaji perkembangan dan aktivitas yang dilakukan oleh para biarawati SCMM di Kota Padang.

Berdasarkan tujuan diatas, maka pada manfaat penelitian diharapkan dapat menambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam kehidupan. Bagi peneliti dan masyarakat, dapat menambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam kehidupan. Menginformasikan kepada masyarakat tentang kontribusi biarawati SCMM dalam pelayanan pasca Indonesianisasi. Bagi bidang keilmuan, membantu para peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui dan membahas terkait topik yang akan diteliti.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber yang menjadi acuan penulis yaitu buku, artikel ilmiah, media online maupun tulisan yang membahas tentang Kongregasi SCMM yang bersifat umum.

Buku yang ditulis oleh Rosalina Kusnohardjono berjudul *Sejarah Satu Abad Kongregasi Suster-Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih Di*

Indonesia 12 Juli 1885-12 Juli 1985. Buku ini berisikan tentang awal mula pendirian SCMM di Belanda hingga sejarah pendirian SCMM di Indonesia.¹³

Buku yang berjudul tentang *Setelah Tiga Anggota Pertama Sejarah Diteruskan* membahas tentang penyebaran para biarawati SCMM di seluruh dunia. Terdapat pasang surut dalam misi untuk menyebarkan ajaran cinta kasih yang diamalkan oleh Mgr. Zwijsen demi masa depan.¹⁴

Buku *Tiga Wanita Saleh Yang Memulai: Sejarah Sepuluh Ribu Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih Tahun 1832-1964*. Di dalam buku ini membahas bagaimana asal mula Kongregasi SCMM dan bagaimana peranan para biarawati pionir dan perkembangan yang terjadi pada tahun 1832-1964.¹⁵

Skripsi *Perkembangan Kongregasi Suster-Suster Cintakasih Dari Maria Bunda Berbelaskasih (SCMM) Di Indonesia Periode 1885-1975*. Skripsi ini ditulis oleh Alusia Paradda. Di dalam skripsi ini membahas tentang perkembangan Kongregasi SCMM di Indonesia dimulai dari sejak pendirian di Belanda hingga datang ke Indonesia. Perkembangan SCMM tersebut telah menghasilkan karya-

¹³ Anonim, *Sejarah Satu Abad Kongregasi Suster-Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih Di Indonesia 12 Juli 1885-12 Juli 1985*, (Padang: SCMM Padang, 1985).

¹⁴ Jan Brouwers, *Setelah Tiga Anggota Pertama Sejarah Diteruskan*, (Breda: Tanpa Penerbit, 2000).

¹⁵ Sr. Alix van de Molengraft SCMM, *Tiga Wanita Saleh Yang Memulai: Sejarah Sepuluh Ribu Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih Tahun 1832-1964*, (Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 1992).

karya yang semakin berkembang dari tahun ke tahun. Hal ini tak luput dari tantangan memulainya karya pelayanan tersebut.¹⁶

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Karya Pendidikan Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Dari Maria Bunda Yang Berbelaskasih (SCMM) Di Sibolga Tahun 1930-2005*. Membahas awal kedatangan SCMM ke Indonesia dan beralih melanjutkan karya di Kota Sibolga.¹⁷

Skripsi yang ditulis oleh Yuliana Apu Day dengan judul *Menggali Spriritualitas Santo Vinsensius De Paul Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Para Suster SCMM Kepada Kaum Miskin*.¹⁸

Skripsi *Gereja Santa Maria Diangkat Ke Surga: Penyebaran Agama Katolik Di Muara Siberut Selatan Kepulauan Mentawai 1954-1988*. Skripsi ini menjelaskan tentang kedatangan para misionaris pertama ke Siberut Selatan dengan menyebarkan ajaran Katolik. Selain itu, para misionaris tersebut membawa

¹⁶ Alusia Paradda, “Perkembangan Kongregasi Suster-Suster Cintakasih Dari Maria Bunda Berbelaskasih (SCMM) Di Indonesia Periode 1885-1975”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2002). Pada link <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/25882>. Diakses pada 22 Maret 2025, pukul 12.00 WIB.

¹⁷ Merdilince Sitorus, “Perkembangan Karya Pendidikan Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Dari Maria Bunda Yang Berbelaskasih (SCMM) Di Sibolga Tahun 1930-2005”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2010). Pada link <https://www.scribd.com/document/491780868/061314028-Full>. Diakses pada 23 Maret 2025, pukul 12.15 WIB.

¹⁸ Yuliana Apu Day, “Menggali Spriritualitas Santo Vinsensius De Paul Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Para Suster SCMM Kepada Kaum Miskin”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2010). Pada link <https://repository.usd.ac.id/22718/>. Diakses pada 23 Maret 12.20 WIB.

perubahan yang baik bagi penduduk dengan mengajarkan ajaran berbagai bidang diantaranya, yaitu bidang pendidikan dan kesehatan.¹⁹

Skripsi berjudul *Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Fransiskus Assisi Padang Tahun 1966-2019*. Di dalam skripsi menjelaskan tentang awal mula Gereja Katolik berkembang pesat di Sumatera yang tak lepas dari keadaan Kota Padang. Masuknya agama Katolik di Kota Padang diawali juga dengan masuknya para Biarawan dan Biarawati. Maka, hal tersebut membentuk beberapa gereja di Padang disertai dengan penyebaran karya Kongregasi.²⁰

Skripsi Rosalina Kusnohardjono: *Lima Puluh Tahun Hidup Mengabdikan Sebagai Biarawati (1969-2019)*. Dijelaskan dalam skripsi tentang perjalanan seorang Rosalina yang telah memilih hidup sebagai seorang biarawati. Pengabdianannya yang luar biasa serta karya Kongregasi di Padang membawa dampak positif bagi pengembangan bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Ia menjalankan perannya sebagai biarawati SCMM yang menyebarkan dan mengamalkan semangat cinta kasih sesuai visi dan misi SCMM.²¹

¹⁹ Mariati K. Silalahi, “Gereja Santa Maria Diangkat Ke Surga: Penyebaran Agama Katolik Di Muara Siberut Selatan Kepulauan Mentawai 1954-1988, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2009).

²⁰ Joseph Hardinsyah RG, “Perkembangan Gereja Katolik St. Theresia Lisieux di Kota Sibolga Tahun 1932-2008”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021).

²¹ Ivony, “Rosalina Kusnohardjono: Lima Puluh Tahun Hidup Mengabdikan Sebagai Biarawati (1969-2019)”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2022).

Artikel berjudul *Perkembangan Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Di Kota Sibolga Tahun 1932-2008*. Jurnal ini membahas peran Kongregasi SCMM dalam mendirikan gereja Katolik St. Theresia Lisieux dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Kedatangan misionaris pertama yang datang ke Padang juga ikut andil menjadi tenaga pengajar di Sibolga.²²

Artikel yang berjudul tentang *Implementasi Spriritualitas Belas Kasih dalam Pelayanan Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli* membahas tentang implementasi spiritualitas belas kasih pada Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli. Artikel ini menulis keberadaan Klinik Pratama Tabita yang disebabkan karena kehadiran Kongregasi SCMM di Indonesia. Hal tersebut juga menjelaskan perkembangan Kongregasi SCMM menyebarkan misinya di Indonesia.²³

E. Kerangka Analisis

Penelitian tentang komunitas biarawati SCMM ini merupakan kajian sejarah sosial. Sejarah sosial merupakan sejarah dari sebuah unit masyarakat dengan ruang lingkup dan waktu tertentu.²⁴ Dengan demikian, sejarah sosial sangatlah luas karena hampir segala aspek hidup mempunyai dimensi sosialnya.²⁵

²² Sylvia Maria, Pristi Suhendro Lukitoyo, Dwiki Pamungkas Muris, dan Tiara Salsabil, "Perkembangan Gereja Katolik St. Theresia Lisieux di Kota Sibolga Tahun 1932-2008", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7 September 2023, 348-358.

²³ Valentina Yuliba Ndruru, Alfons Seran, dan Dominikus Doni Ola, "Implementasi Spriritualitas Belas Kasih dalam Pelayanan Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli", *Journal New Light*, Vol. 2, No.4, November 2024.

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 39.

²⁵ *Ibid.* hal. 41.

Kehidupan manusia dengan berbagai aspek tersebut mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan kehidupan manusia dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Perkembangan tersebut berlangsung seumur hidup menyangkut berbagai macam perubahan dari faktor-faktor perkembangan.²⁶ Menurut Vgotsky dalam bukunya *The Psychology of Art* yaitu lewat teorinya yang dikenal dengan teori sosiokultural (*sociocultural theory*). Perkembangan dipengaruhi oleh adanya pengaruh interaksi sosial dan kultural. Artinya, bahwa perkembangan individu akan terjadi apabila individu tersebut terlibat dalam segala aktivitas yang ada dalam hidup sehari-harinya, baik dari lingkungan rumah maupun lingkungan sesamanya. Hal ini dapat dilihat pada individu biarawati yang tergabung dalam komunitas SCMM. Hal ini berkaitan dengan pendidikan, ritual keluarga, dan kegiatan masyarakat.²⁷

Komunitas SCMM ini dijalankan oleh para biarawati. Mereka adalah orang yang memutuskan untuk hidup membiara. Hidup membiara berarti memfokuskan diri pada ketaatan beragama oleh biarawati terhadap kaul-kaul yang dijalani dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa alasan seseorang menjadi biarawati, salah satunya karena adanya panggilan dari Tuhan. Para biarawati SCMM ini biasanya bekerja dalam bidang pendidikan formal atau non-formal,

²⁶ *Ibid.* hal. 157.

²⁷ Anita Woolfok, *Educational Psychology Active Learning Edition* (Terjemahan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 67.

kesehatan, dan pelayanan sosial di lingkungan gereja maupun masyarakat. Selain biarawati ada juga yang disebut dengan biarawan (laki-laki seperti Frater).²⁸

Biarawati atau biarawan tinggal di bangunan yang disebut dengan biara. Biara merupakan bangunan tempat tinggal perempuan atau laki-laki yang memfokuskan diri terhadap ajaran di bawah pimpinan seorang pemimpin menurut aturan alirannya. Jadi, seorang biarawati adalah seorang perempuan dengan kemauannya sendiri meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan diri untuk kehidupan agama di suatu biara.²⁹

Inti hidup membiara atau berkaul adalah mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Penyerahan diri penuh kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk 3 kaul, yaitu kaul kesucian, kemiskinan, dan ketaatan kepada Tuhan dalam komunitas masing-masing. Pertama, kaul kesucian menyerahkan diri penuh kepada Yesus. Dia adalah mempelai hidup, sehingga para biarawati tidak memilih untuk menikah. Kedua, kaul kemiskinan yaitu bahwa Yesus adalah satu-satunya yang utama dalam hidup. Dialah yang paling bernilai dalam hidup, sehingga yang lain tidak bernilai. Ketiga, kaul ketaatan yaitu para biarawati atau biarawan hanya ingin menaati kehendak Tuhan, sehingga kehendak sendiri tidak penting. Praktik ketaatan sebagai anggota diharapkan terbuka untuk menyampaikan gagasan, ide, serta apa yang dirasakan di dalam hati dan karya pelayanan. Komunitas biarawati SCMM di Kota Padang melayani tiga kegiatan, yaitu Asrama Bintang Timur, Panti Asuhan

²⁸ Paul Suparno, S.J, *Tantangan Hidup Membiara Di Zaman Modern: Dan Bagaimana Menyikapinya*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hal. 19.

²⁹ *Ibid.* hal. 14.

Santo Leo, dan Puri Bunda Maria Manaoag. Pada awalnya, sejak tahun 1885 para biarawati SCMM terdiri dari bangsa Belanda. Sejak tahun 1965, para biarawati bangsa Belanda digantikan oleh pribumi untuk melanjutkan aktivitas komunitas SCMM Padang.³⁰

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu prosedur, teknik, atau cara penyelidikan yang sistematis sesuai fakta-fakta yang diterima sebagai yang benar.³¹

Metode penelitian sejarah ini merupakan suatu kumpulan sistematis dari prinsip dan aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dan pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah. Metode penelitian sejarah ini menggunakan empat tahap metode yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³²

Pertama, heuristik merupakan pencarian dan penelusuran sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan topik skripsi ini. Diantaranya adalah arsip Panti Asuhan St. Leo Padang, dan Puri Maria Ratu Rosario dari Manaoag, buku Sejarah Satu Abad Kongregasi Suster-Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih Di Indonesia 12 Juli 1885-12 Juli 1985, website Suster SCMM Maria Berbelas

³⁰ Paul Suparno, S.J, *Hidup Membiara Di Zaman Modern*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hal. 30.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 60

³² *Ibid.* hal. 69.

Kasih, dan Kongregasi SCMM Dalam Bingkai Sejarah. Selain, sumber tertulis, sumber primer didapat dengan mewawancarai pelaku sejarah, yaitu Sr. Franselin Nago, SCMM. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah lisan. Selain itu, didapat juga foto-foto sezaman yang menghadirkan suasana kehidupan di lingkungan gereja dan komunitas SCMM tersebut.³³

Kedua, kritik sumber dapat dibagi atas kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern untuk menentukan otensitas yang merupakan keaslian sumber. Kritik intern untuk menentukan kredibilitas atau kesahihan informasi yang terdapat dalam sumber tersebut.³⁴

Ketiga, interpretasi. Tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai kriteria dalam menggabungkan data sejarah. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban atau kondisi umum yang sebenarnya. Sejarawan menggunakan nalar yang kritis agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.³⁵

Terakhir, historiografi. Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesakan, selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi.

³³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal 102.

³⁴ Kuntowijoyo, *Ibid.* hal. 70-73.

³⁵ Helius Sjamsuddin, *Ibid.* hal 121.

Penulis bebas menserialisasikan peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianutnya.³⁶

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar memudahkan penulis dalam mengkaji dan memahami persoalan yang ada. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan penulis lebih sistematis dan teratur. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah: Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang menjabarkan tentang kehidupan umat beragama di Kota Padang. Pada bab ini dibahas kemajemukan agama penduduk Kota Padang; kehidupan umat Islam, kehidupan umat Katolik, kehidupan umat Kristen Protestan, kehidupan umat Hindu, kehidupan umat Budha, dan kehidupan umat Khonghucu di Kota Padang.

Bab III merupakan bab yang menjelaskan tentang komunitas biarawati SCMM pertama kalinya masuk ke Kota Padang. Pada bab ini dibahas Komunitas Biarawati SCMM di Kota Padang Tahun 2001-2022, dan Kompleks Katolik SCMM.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang SCMM pribumi yang ada di Kota Padang dan membahas profil biarawati yang bernama Sr. Rosalina

³⁶ Kuntowijoyo, *Ibid.* hal. 78-82; *Menulis Sejarah Panduan Untuk Mahasiswa*, Edisi Kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Kusnohardjono, SCMM. Selanjutnya, dikemukakan aktivitas keseharian para biarawati dari Komunitas St. Leo Padang yang difokuskan di Panti Asuhan St. Leo dan Puri Maria Ratu Rosario dari Manaoag.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan yang didalamnya memuat permasalahan bab-bab sebelumnya dan sekaligus jawaban dari pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah dan penutup dari seluruh penulisan yang mengkaji penelitian ini.

